

Pelatihan Pembuatan Bahan Ajar Berbasis Literasi, Numerasi dan Karakter Bagi Guru SMP Swasta PAB Se-Kabupaten Deli Serdang

Syahrina Anisa Pulungan¹, Fira Astika Wanhar¹, Fatmawati¹, Dian Arianto¹

¹STKIP Amal Bakti

Jalan KL. Yos Sudarso No 68 Glugur Kota Medan, Indonesia

*Email: syahrinaanisa7@gmail.com

ABSTRAK

Minimnya pengetahuan guru terkait literasi numerasi dan karakter, rendahnya kemampuan literasi numerasi dan karakter siswa dan rendahnya kemampuan guru dalam pengembangan bahan ajar berbasis literasi numerasi dan karakter sehingga ketercapaian tujuan pembelajaran masih rendah, disisi lain dalam Kurikulum 2013 diamanahkan pembelajaran berbasis literasi numerasi dan karakter. Solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada dapat melalui pelatihan guru matematika di SMP Swasta PAB, yakni pembuatan bahan ajar berbasis literasi numerasi dan karakter. Target khusus yang diharapkan tercapai melalui program pengabdian ini yaitu perbaikan kualitas pembelajaran, peningkatan kompetensi pedagogik dan pengembangan profesionalisme guru matematika. Untuk itu kegiatan ini akan memberikan pelatihan ketrampilan dalam pengembangan bahan ajar berbasis literasi numerasi dan karakter sesuai peminatan mitra, agar nantinya mitra mampu mengembangkan dan menerapkan bahan ajar berbasis literasi numerasi dan karakter dalam pembelajaran di kelas sehingga dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi dan karakter guru dan siswa.

Kata Kunci: Literasi, Numerasi, Karakter, Bahan Ajar, Matematika

ABSTRACT

The lack of teacher knowledge related to numeracy and character literacy, the low ability of numeracy literacy and student character and the low ability of teachers in developing numeracy and character literacy-based teaching materials so that the achievement of learning objectives is still low, on the other hand the 2013 Curriculum mandates numeracy and character literacy-based learning. The solution to overcome the existing problems can be through training for mathematics teachers at PAB Private Junior High Schools, namely the manufacture of teaching materials based on numeracy and character literacy. Specific targets that are expected to be achieved through this service program are improving the quality of learning, increasing pedagogic competence and developing the professionalism of mathematics teachers. For this reason, this activity will provide skills training in the development of numeracy and character-based teaching materials according to the interests of partners, so that later partners are able to develop and apply numeracy and character-based teaching materials in classroom learning so as to improve numeracy literacy skills and the character of teachers and students.

Keywords: Literacy, Numeration, Character, Teaching Materials, Mathematics

DOI: <https://doi.org/10.55983/empjcs.v1i4.174>



PENDAHULUAN

Literasi merupakan salah satu unsur yang dinilai dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA). Literasi dalam PISA meliputi literasi matematika, literasi sains, literasi keuangan, literasi bahasa. Sampai tahun 2012 peringkat Indonesia dalam penilaian PISA masih jauh dari harapan. Literasi bahasa merupakan domain utama dalam penilaian PISA sejak siklus PISA yang pertama pada tahun 2000. Literasi bahasa tidak hanya diartikan sebagai membaca dengan lantang tetapi lebih dari itu mencakup hal yang lebih luas dan lebih mendalam. Literasi bahasa mencakup kemampuan kognitif yang luas mulai dari pengkodean dasar, pengetahuan terhadap kata, tata bahasa, linguistik, struktur text dan pengetahuan tentang dunia.

Literasi matematika dalam kerangka PISA Matematika 2012 didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk merumuskan, menggunakan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks. Termasuk kemampuan melakukan penalaran secara matematis dan menggunakan konsep, prosedur, fakta, sebagai alat untuk mendeskripsikan, menjelaskan serta memprediksi suatu fenomena atau kejadian. Literasi matematis dapat membantu individu untuk mengenal peran matematika di dunia nyata dan sebagai dasar pertimbangan dan penentuan keputusan yang dibutuhkan oleh masyarakat (OECD, 2013).

Pada kenyataannya, tingkat literasi di Indonesia masih sangat rendah. Hal ini ditunjukkan dalam hasil survei yang menempatkan Indonesia dalam posisi urutan ke-62 dari 70 negara (Utami L. D., 2021). Sedangkan pada hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) 2018 menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia menempati urutan ke-6 dari bawah dengan skor rata-rata 371. Sedangkan kemampuan matematika berada di urutan ke-7 dari bawah dengan skor 379, turun dari peringkat sebelumnya di tahun 2015 (Sidu, 2020).

Kemudian berdasarkan hasil TIMMS (*Trends International Mathematics and science Study*) pada 2015, menunjukan bahwa Indonesia masih berada di peringkat rendah (Prasetyo, 2020). Menurut Yuri (dalam (Gerakan Literasi Nasional, 2019)) mengatakan bahwa peserta didik di Indonesia masih lemah dalam memahami *multiple text*, atau dengan kata lain masih kurang dalam memahami suatu informasi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata.

Tidak hanya pada kemampuan olah pikir dengan gerakan literasi, pendidikan juga dituntut untuk melakukan olah rasa, olah hati, dan olah raga (Kemendikbud, 2017b). Hal ini selaras dengan program Asemen Kompetensi Minimum (AKM) sebagai bentuk evaluasi melalui pelaksanaan literasi, numerasi, dan survei karakter. AKM menjadi bentuk evaluasi yang esensial bagi pendidikan Indonesia dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, arus persebaran informasi dan komunikasi dunia pada abad 21 (Hidayah et al., 2021). Survei karakter menjadi bagian penting AKM yang dilaksanakan melalui program penguatan pendidikan karakter. Pendidikan karakter masih perlu digalakkan di Indonesia agar siswa Indonesia tidak menjadi siswa dengan pendidikan karakter lemah. Karakter yang lemah akan mempengaruhi kemampuan anak dalam bersikap dan membedakan sesuatu yang baik dan salah, sehingga dapat memicu anak tersebut melakukan perilaku yang bermasalah (Kholifah Sa'idah et al., 2019). Perilaku yang bermasalah tidak hanya akan merugikan anak tersebut karena dapat berhubungan dengan orang lain atau berhubungan dengan dirinya sendiri (Darwis, 2017). Perilaku tersebut memberikan pengaruh yang mungkin cukup mengganggu, sehingga dikategorikan sebagai perilaku yang menyimpang. Siahaan (2019) menyebutkan perilaku menyimpang dalam sosiologi berkaitan dengan nilai yang meninjau tentang dasar keteraturan sosial. Pada kenyataannya, penyimpangan sosial dapat kita

saksikan terjadi di masyarakat yang dipublikasikan melalui melalui berbagai media *massa*. Kondisi ini tidak dapat diacuhkan dan disepelekan, karena karakter menjadi kualitas dari setiap orang dan juga jati diri bangsa. Karakter merupakan kualitas yang dihasilkan melalui proses jangka panjang, sehingga karakter tidak dapat langsung diubah begitu saja. Hal ini memberi makna bahwa upaya penguatan pendidikan karakter di sekolah bukan serta merta mengubah karakter manusia, melainkan dengan menginternalisasi nilai pendidikan karakter melalui setiap mata pelajaran.

Hal ini sesuai dengan tujuan program pendidikan karakter yaitu menciptakan generasi penerus yang memiliki karakter luhur, kemampuan literasi dan kompetensi yang mumpuni dalam persaingan di era abad ke-21 ini. Peran pendidikan di sekolah sangat penting dalam mewujudkan tujuan tersebut. Peran sekolah dalam mendukung hal ini, khususnya terkait literasi numerasi dan pendidikan karakter ditinjau dengan observasi dan wawancara di beberapa SMP Swasta PAB. Tinjauan tersebut menyatakan bahwa pelaksanaan pengembangan literasi numerasi dan pendidikan karakter belum terlaksana secara optimal. Kondisi pandemi juga tidak dapat menghasilkan proses pembelajaran yang efektif, selain itu ketersediaan bahan ajar juga belum mengakomodir muatan literasi numerasi maupun pendidikan karakter. Bahan ajar menjadi sebuah kebutuhan yang penting dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif di sekolah. Kemediknas (2010) menyatakan bahwa bahan ajar merupakan komponen pembelajaran yang sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Permasalahan ini menuntut perlu adanya bahan ajar sebagai solusi untuk menjawab permasalahan rendahnya kemampuan literasi numerasi dan pendidikan karakter dalam kondisi pandemi COVID-19. Bahan ajar yang dimaksud dalam pengabdian ini adalah pada pelajaran matematika. Bahan ajar pada pelajaran matematika pada umumnya lebih dominan pada penguasaan kemampuan matematika saja. Bahan ajar yang dimaksudkan selain menyajikan materi matematika, harus mampu memuat permasalahan kontekstual yang dapat mengarahkan siswa dalam menangani kasus literasi numerasi. Selain itu, masalah kontekstual memungkinkan pula adanya internalisasi nilai karakter didalamnya. Selaras dengan saran Taunu & Iriani (2019) yang menyatakan belum optimalnya pendidikan karakter dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk ketidak tersediaannya bahan ajar atau akses informasi. Saran tersebut menuntut perlu adanya rancangan bahan ajar yang dimaksud agar tidak ada aspek kebutuhan yang terabaikan.

Mencermati data dan kondisi di atas ditambah lagi dengan fakta bahwa di Indonesia masih memiliki minat dan motivasi baca yang rendah, maka penguatan literasi dan numerasi di era ini menjadi sangat penting. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional untuk mewujudkan sistem pendidikan yang mampu memberdayakan semua warga Negara Indonesia. Selanjutnya dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yaitu mengenai pembiasaan sikap dan perilaku positif melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum belajar.

Melihat kondisi ini, Pemerintah juga berupaya dengan mengadakan kegiatan yang mampu menunjang penguatan literasi dan numerasi. Salah satunya adalah mulai digiatkannya Gerakan Literasi Nasional (GLN) sejak tahun 2016 (BP PAUD DAN DIKMAS NTT, 2019). Selanjutnya Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan Teknologi juga mengadakan kegiatan yang dikenal dengan “Kampus Mengajar”. Kegiatan ini merupakan bagian dari program “Kampus Merdeka” yang melibatkan mahasiswa secara langsung sebagai bagian penguatan pembelajaran literasi dan numerasi, utamanya di masa pandemi ini (Gerakan Literasi Nasional, 2021).

Semua upaya ini dilakukan demi memfasilitasi masyarakat untuk menumbuhkembangkan, menguatkan budaya literasi, numerasi, utamanya di era ini, yang mana masyarakat dituntut mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Dengan harapan akan tercetak Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang mampu mengelola Sumber Daya Alam (SDA) hingga mampu bersaing dengan bangsa lain demi kesejahteraan bangsa dan negara.

METODE

Mengacu dengan hal diatas, maka solusi yang ditawarkan oleh tim pengabdian masyarakat adalah dengan melaksanakan pelatihan penulisan bahan ajar matematika berbasis literasi, numerasi dan pendidikan karakter. Berikut ini dijabarkan langkah-langkah kegiatan yang dilaksanakan di SMP Swasta PAB Kecamatan Deli Serdang:

- 1 Langkah pertama adalah langkah persiapan yang terdiri dari kegiatan cek lokasi pengabdian, kegiatan wawancara dan observasi pendahuluan pada kepala sekolah, guru-guru SMP Swasta PAB Medan dan penyusunan bahan kegiatan. Kegiatan observasi dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui masalah yang dimiliki oleh sekolah mitra terkait pembuatan bahan ajar matematika berbasis literasi, numerasi dan pendidikan karakter, serta menyesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan oleh pihak sekolah mitra. Hasil dari survey di awal kegiatan, observasi dan wawancara dijadikan indikator untuk mencari jalan keluar yang diperlukan untuk memecahkan masalah serta memenuhi kebutuhan sekolah mitra.
- 2 Langkah kedua adalah langkah pelaksanaan sosialisasi yang meliputi dua tahapan, yaitu pemberian bahan materi terkait penyusunan bahan ajar secara teori.
- 3 Langkah ketiga adalah tahapan guru mempresentasikan hasil ataupun penyusunan bahan ajar yang telah di susun oleh para guru sesuai mata pelajaran masing-masing. Pada tahapan ini juga guru diberi kesempatan untuk bertanya kepada kelompok yang presentasi. Dan juga di akhir sosialisasi bersama tim pengabdian masyarakat melakukan evaluasi terkait hasil dari presentasi setiap kelompok.
- 4 Langkah keempat adalah evaluasi dan memberikan motivasi. Evaluasi dilakukan dengan maksud untuk melihat kendala terkait dengan kegiatan yang dilaksanakan. Instrumen evaluasi berupa angket respon guru-guru sebagai peserta kegiatan pelatihan terhadap pelaksanaan kegiatan serta evaluasi dari hasil pembuatan bahan ajar. Kegiatan pelatihan ditutup dengan memberikan semangat dan motivasi kepada peserta mengenai pelatihan pembuatan bahan ajar matematika berbasis literasi, numerasi dan pendidikan karakter yang dapat meningkatkan semangat guru-guru dalam mengikuti penyusunan soal-soal literasi, numerasi dan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Workshop penyusunan bahan ajar berbasis literasi, numerasi dan karakter untuk guru SMP Swasta PAB di kabupaten Deli Serdang berhasil diadakan pada tanggal 6 Oktober 2021. Kegiatan ini bertempat di SMP Swasta PAB 2 Helvetia. Kegiatan ini diikuti oleh guru SMP Swasta PAB di sekitar Deli Sedang dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang. Kegiatan PKM ini dilakukan melalui 3 tahapan yaitu tahap awal berupa perencanaan yang meliputi kelengkapan administrasi, observasi dan survey lokasi, kemudian merancang kegiatan inti dan modul pelatihan. Tahap pertama adalah perencanaan, Tim PKM melakukan

koordinasi dengan pihak kepala SMP Swasta PAB 2 Helvetia. Hasil koordinasi berupa kesepakatan pembentukan panitia kegiatan dan pihak yang menyediakan tempat kegiatan. Dari SMP Swasta PAB 2 Helvetia melibatkan 6 guru yang menjadi panitia kegiatan, terbagi menjadi tim sie acara, sie konsumsi, perlengkapan dan kesekretariatan. Tahap kedua adalah pelaksanaan. Kegiatan ini dilaksanakan selama 1 hari dengan kegiatan pemaparan pembelajaran berbasis literasi, numerasi dan karakter dan praktek pembuatan bahan ajar literasi, numerasi dan karakter. Pada kegiatan ini terdapat dua narasumber yang berasal dari dosen STKIP Amal Bakti.



Hasil dan Luaran yang dicapai pada kegiatan pengabdian ini dijabarkan berdasarkan tahapan kegiatan yang dilakukan yaitu sebagai berikut :

A. Kegiatan pelatihan literasi dan penelitian pengembangan

Pada kegiatan ini para guru di sekolah mitra mendapatkan materi tentang 1). Literasi, 2). Numerasi, 3) Pendidikan Karakter. Kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh guru SMP Mata Pelajaran Matematika di lingkungan PAB Kabupaten Deli Serdang yang berjumlah 30 orang. Dalam kegiatan tersebut peserta antusias menyimak paparan materi yang disampaikan oleh nara sumber karena selama ini mereka hanya mendengar istilah literasi, numerasi, karakter dan menganggap literasi sekedar menerapkan kebiasaan membaca sebelum pembelajaran di mulai. Selain itu, tim pengabdian juga berbagi (sharing) pengalaman mengembangkan bahan ajar kepada para peserta dengan tujuan memberikan motivasi kepada para guru bahwa mengembangkan bahan ajar tidaklah sesulit yang mereka bayangkan. Dengan pengalaman mengajar yang dimiliki oleh para guru ditambah dengan niat dan ketekunan maka setiap guru pada dasarnya mampu mengembangkan bahan ajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mereka.

B. Kegiatan Pengembangan Buku Ajar

1. Analisis Kebutuhan

Analisis dilakukan terhadap buku Tematik Terpadu yang terdiri dari buku guru dan buku siswa yang diterbitkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2014. Buku ini menggunakan kurikulum 2013 sehingga silabus telah disiapkan oleh pemerintah. Sebelum kegiatan analisis dimulai, tim pengabdian menyiapkan rangkuman Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikator yang tertera dalam buku guru. Rangkuman ini disiapkan dalam bentuk cetak (hard copy) dan

file (soft copy) sehingga memudahkan bagi guru untuk berdiskusi dan menuliskan hasil diskusi dalam bentuk file. Berikutnya, analisis isi dan kompetensi didasarkan pada standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator buku tematik yang digunakan oleh guru. Selain itu juga mengacu pada permasalahan yang disajikan dalam PISA (Programme International for Students Assessment). Selama proses analisis, tim pengabdian mendampingi kelompok secara bergantian. Memberikan arahan dan masukan serta meminta peserta menuliskan hasil analisis kelompoknya dalam bentuk softcopy.

2. Tahap Perancangan (Desain)

Tahap ini meliputi tiga kegiatan, yaitu :

a) Mengembangkan Indikator dan Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan pada analisis kebutuhan yang diimplementasikan pada tahap sebelumnya, maka dirumuskan indikator yang diturunkan menjadi tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik setelah mempelajari suatu materi atau konsep tertentu.

b) Menyusun Tes

Pada kegiatan ini, tim pengembang menyusun tes hasil belajar yang akan digunakan oleh guru untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan pada bagian sebelumnya. Soal tes setiap tema terdiri dari 5(lima) soal uraian dengan rincian 2(dua) soal untuk level 1 dan masing-masing 1(satu) soal untuk level 2(dua) dan level 3(tiga).

c) Menentukan Strategi/Model Pembelajaran yang Tepat

Bahan ajar matematika dengan kurikulum 2013 sangat sesuai diterapkan dengan strategi/model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme. Beberapa metode yang cocok untuk diterapkan di tingkat SMP misalnya Penemuan Terbimbing (Guided Discovery Learning), Metode Penemuan(Inquiry Learning), Pendidikan Matematika Realistik, dan metode Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning). Dari ketiga model pembelajaran tersebut, tim pengabdian dan tim pengembang menetapkan model pembelajaran berbasis masalah

3. Tahap Pengembangan

Tahap ini merupakan proses mewujudkan rancangan awal yang telah disusun pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini guru mengembangkan bahan ajar dengan menuliskan idenya pada kertas folio bergaris. Selanjutnya guru-guru berdiskusi dengan tim dosen pengabdian. Diskusi dalam tim pengembang buku literasi matematika misalnya berkaitan dengan kesesuaian antara kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran dengan permasalahan yang disajikan dalam diskusi kelompok, kata kunci, gambar yang digunakan untuk mengilustrasikan permasalahan, tingkat kesulitan soal yang disajikan dan banyaknya soal yang disajikan dalam setiap bab. Berikut ini adalah gambar tim pengembang bahan ajar literasi numerasi dan karakter pada saat diskusi pengembangan bahan ajar.



Gambar 2. Tim Pengembangan Bahan Ajar Literasi, Numerasi dan Karakter sedang berdiskusi

Setelah mengembangkan bahan ajar, mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pengabdian membantu membuat desain cover, desain cover dan menata tampilan (*lay out*) buku. Setelah itu, buku draft 1 diserahkan kepada ahli materi dan ahli desain untuk divalidasi. Validasi dilaksanakan dengan memberikan penilaian pada angket tertutup. Selain itu, di bagian akhir instrumen diberikan tempat untuk para validator memberikan saran. Untuk bahan ajar literasi, numerasi dan karakter, validator materi pertama memberikan nilai 80% sedangkan validator materi kedua memberikan nilai 81,67% sehingga nilai rata-rata dari kedua validator adalah 80,835% dan berada pada kategori valid. Validator ahli desain pertama memberikan nilai 82,86% sedangkan validator desain kedua memberikan nilai 85,71% sehingga nilai rata-rata dari kedua validator adalah 84,285% dan berada pada kategori valid. Dari penilaian keempat validator ini maka bahan ajar literasi numerasi dan karakter dapat digunakan pada tahap berikutnya.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan yaitu Kegiatan Pelatihan Pembuatan Bahan Ajar berbasis literasi, numerasi dan karakter. Pada kegiatan pelatihan pembuat bahan ajar literasi, numerasi dan karakter, guru-guru mendapatkan paparan materi dan berdiskusi dengan tim pengabdian sehingga guru-guru merasakan manfaat antara lain: 1) Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman guru tentang literasi numerasi dan karakter khususnya literasi matematika, 2) Meningkatnya kesadaran guru tentang pentingnya literasi numerasi dan karakter bagi peserta didik, 3) Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman guru tentang teknik penulisan bahan ajar, 4) Guru termotivasi dalam menulis bahan ajar yang sesuai dengan latar belakang dan kemampuan peserta didiknya, 5) Kemampuan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang diampu meningkat, 6) Kreatifitas guru terasah karena guru membuat bahan bacaan bagi peserta didiknya, memaparkan materi dengan cara yang mudah dipahami serta membuat sendiri permasalahan permasalahan yang disajikan dalam bahan ajar, 4) Guru memiliki pengalaman mengimplementasikan model pembelajaran inovatif dalam hal ini Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)

Melihat manfaat yang dirasakan oleh para guru khususnya yang berada di sekolah mitra dapat dikatakan bahwa keberlanjutan kegiatan program pengabdian masyarakat merupakan hal yang sangat penting, dengan kegiatan pengabdian ini Sekolah dapat mengupayakan peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan pelatihan yang dislenggarakan secara mandiri maupun kerjasama dengan pihak yang terkait..

REFERENSI

Darwis, A. (2017). *Pengubahan Perilaku Menyimpang Murid Sekolah Dasar*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

- Direktorat Sekolah Menengah Pertama. (2021). *Inspirasi Pembelajaran yang Menguatkan Numerasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi RI.
- Gerakan Literasi Nasional. (2019, Desember 3). Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin Meluas, Saatnya tingkatkan Kualitas. Dipetik Agustus 2021, 2021, dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas/>
- Kemendikbud (2017b). Penguatan Pendidikan Karakter. Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembinaan-pendidikan-nasional>
- Kemendiknas. (2010). *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. 15.
- Kholifah Sa'idah, N., Fajriyah, K., & Cahyadi, F. (2019). Studi Kasus Perilaku Menyimpang Siswa Di Sd Negeri Gayamsari 01. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 2(2), 117. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v2i2.17332>
- OECD. (2013). *PISA 2012 Assessment And Analytical Framework: Mathematics, Reading, Science, Problem Solving and Financial Literacy*, OECD Publishing.
- Prasetyo, H. (2020, Juli). Kemampuan Matematika Siswa Indonesia Berdasarkan TIMMS. *Jurnal Padagogik*, 3(2), 111-117.
- Siahaan, J. M. S. (2019). *Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi*. PT. Malta Pritindo.
- Sidu. (2020, Oktober 22). Ini Dia Hasil Survei PISA Tentang Kualitas Pendidikan di Indonesia Dalam 3 Tahun Terakhir. Dipetik Agustus 2021, 2021, dari Ayo Menulis: <https://ayomenulis.id/artikel/ini-dia-hasil-survei-pisa-tentang-kualitas-pendidikan-di-indonesia-dalam-3-tahun-terakhir>
- Taunu, E. S. H., & Iriani, A. (2019). Evaluasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Terintegrasi Mata Pelajaran Matematika di SMP Negeri. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 64–73. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2019.v6.i1.p64->
- Utami, L. D. (2021, Maret 23). Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah, Rangking 62 Dari 70 Negara. Dipetik Agustus 14, 2021, dari Perpustakaan Amir Machmud: <https://perpustakaan.kemendagri.go.id/?p=4661>